

BAB I

PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan pembacaan yang secara konsisten lebih tinggi dari apa yang dianggap sehat untuk tinggi dan berat badan seseorang (kematian). Tekanan darah sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang dipompa oleh jantung, dan tekanan darah diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah kembali ke jantung. Hipertensi masih belum diketahui secara pasti apa penyebab dari penyakit ini. Hipertensi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder. Hipertensi primer biasanya menyerang orang dewasa antara usia 30 - 50 tahun. 90 % orang yang didiagnosis dengan hipertensi memiliki apa yang disebut hipertensi primer, sedangkan sepuluh persen sisanya memiliki hipertensi sekunder. Pasien hipertensi primer diperiksa untuk penyakit renovaskular, aldosteronisme, gagal ginjal, dan penyakit lainnya, tetapi tidak ada yang terdeteksi. Hipertensi primer memiliki beberapa penyebab, beberapa di antaranya adalah genetik dan ras (Triyanto, 2014)[1].

Jumlah orang yang terdiagnosis hipertensi di Indonesia naik menjadi 38,7 % pada 2019 dari 38,1 % pada 2018, menurut statistik dari Kementerian Kesehatan negara itu [2]. Pelayanan farmasi klinik yang diberikan oleh apoteker berupa evaluasi dan penyerahan obat (Permenkes RI, 2016). Menganalisis resep adalah upaya untuk menentukan apakah ada masalah yang terkait dengan penggunaan obat-obatan tertentu. Standar administrasi, farmasi, dan klinis semuanya memerlukan konsultasi dengan dokter yang meresepkan jika terjadi masalah terkait obat baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan [4].

1. Persyaratan administrasi meliputi :

- a. Nama pasien, tinggi badan, berat badan, dan jenis kelamin;
- b. Nama lengkap dokter, nomor izin, alamat surat, dan paraf dokter;
- c. Tanggal Resep Terakhir; dan
- d. Resep untuk Kamar/Unit Asli.

2. Persyaratan farmasetik meliputi :

- a. Nama obat, bentuk sediaan, dan kekuatan;
- b. Jumlah dan dosis pemberian obat;
- c. ketidakcocokan dan stabilitas; dan
- d. Aturan dan cara penggunaan.

3. Persyaratan klinis meliputi :

- a.Ketepatan indikasi;
- b.Duplikasi pengobatan;
- c.Alergi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD); dan
- d.Kontraindikasi; dan
- e.Interaksi Obat.[5]

Kesalahan pengobatan didefinisikan oleh Keputusan no. 72 Tahun 2016 dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia sebagai situasi dimana pasien dirugikan akibat penggunaan obat yang tidak tepat selama penanganan tenaga kesehatan. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut yaitu praktik profesional, produk perawatan kesehatan, prosedur dan sistem termasuk peresepan, komunikasi order, label produk, kemasan, tatanama, peracikan, pengeluaran, distribusi, administrasi, pendidikan, monitoring, dan penggunaannya (NCCMERP, 2016). Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik secara peresepan , penyiapan , dan pembacaan resep. proses penggunaan obat (administrating). Sistem enzim yang terlibat dalam metabolisme obat pada anak-anak belum terbentuk atau ada tetapi dalam jumlah kecil, menyebabkan metabolisme suboptimal, yang terutama berbahaya pada anak-anak. [8]. Di Jawa Timur, angka hipertensi pada penduduk usia 75 tahun ke atas adalah 62,4%. Dan 24,1% penduduk lanjut usia di Kabupaten Ngawi mengalami hipertensi, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten. Sebanyak 37,5% kelas menengah Kabupaten (penduduk 45-49) mengalami hipertensi pada tahun 2018. Sedangkan tahun ini naik 39,7 persen (Dinas Kesehatan Ngawi, 2019). Sementara itu, prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur meningkat dari 20,1% pada tahun 2017 menjadi 36,1% pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Sementara itu, pada tahun 2019, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan 37,4% penduduk terkena hipertensi [9].

Menurut PMK Nomor 73 Tahun 2016 mendefinisikan apotek sebagai tempat dimana apoteker memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien. Pelayanan farmasi klinik merupakan bagian penting dari komitmen apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang prima. Penting untuk tinjauan pertimbangan klinis resep untuk memverifikasi indikasi yang benar, dosis obat, dan ada atau tidak adanya interaksi obat yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Klinik Peresepan Obat Administrasi,

Apotek, dan Antihipertensi Periode Oktober 2020 sd Desember 2020 di Apotek Dety Medan guna mengetahui lebih jauh pola penggunaan obat antihipertensi dan keberadaannya. masalah terkait obat dalam pengobatan pasien hipertensi, terutama potensi interaksi obat [10].

1.2.Rumusan Masalah :

1. Apakah pelayanan resep di apotek sudah sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 ?
2. Apakah bentuk pola penggunaan obat antihipertensi di Apotek Dety Medan sudah sesuai?
3. Apakah terdapat potensi interaksi obat pada penggunaan obat antihipertensi di Apotek Dety Medan ?

1.3.Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui kesesuaian administrasi, kefarmasian, dan klinis resep terhadap Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 dalam rangka menentukan kesesuaian pelayanan resep apotek.
2. Untuk mengidentifikasi trend pengeluaran obat antihipertensi di Apotek Dety Medan.
3. Untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya interaksi obat akibat pemberian obat antihipertensi di Apotek Dety Medan.